

# SIKAP DAN PENGETAHUAN PETANI TERHADAP PENGELOLAAN PUPUK ORGANIK (Kasus pada Kelompok Tani Ternak Tribuana Desa Angkah, Kecamatan Silemadeg, Kabupaten Tabanan, Bali)

Oleh :  
Anak Agung Gde Pushpha

## ABSTRACT

*The lack of fertilizer quality in Bali is caused by a processing technique that is in simple term which means it's directly put on drying by the sun and doesn't pay attention to the quality and water content either. Beside it the farmers haven't fully done fermentation yet in good term, as a matter of fact fermentation is the main process of producing on fertilizer.*

*The research was conducted in an animal husbandry farm band of Tri Buana, Angkah village, West Selemadeg of subdistrict and Tabanan regency. The location was selected purposively by a definite argumentation, and a number of 50 animal husbandries are chosen as the respondent by using census method. Meanwhile, data analysis was done descriptively.*

*The research objective is to find out the farmers' attitude and their knowledge on the organic fertilizer fermentation. The research results show that : (i) approximate of the farmers' score on their attitude to the organic fertilizer fermentation are 80,74 of the highest score (in term of an agreed category), (ii) the farmers' knowledge level average are in high category by the score of 76,48% of maximum one.*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, pupuk organik merupakan salah satu pupuk andalan perkebunan dan pertanian yang memiliki peranan cukup penting bagi perekonomian secara keseluruhan. Beberapa peranannya adalah penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat di pedesaan. Sumber pendapatan serta penambah devisa dari hasil non migas. Selain itu pengolahan pupuk organik juga mempunyai peranan penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian wilayah dan pengembangan agro industri, baik pada sektor hulu maupun hilir. Pengolahan pupuk organik telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi keluarga kecil yang sebagian besar adalah peternak.

Lebih lanjut disebutkan bahwa pupuk organik di Indonesia mengalami perkembangan pesat dimana dalam kurun waktu kurang dari 5 tahun terakhir. Di Bali, sebagian besar

(87,4%) dari perkebunan dan petani pupuk organik dan sebagian kecil (6,0%) bahan kimia dan sisanya (6,6%) menggunakan campuran pupuk organik dan kimia.

Dari berbagai produk ternak sapi, permasalahan yang merepotkan adalah kotoran sapi, betapa tidak, untuk seekor sapi betina bisa menghasilkan antara 8 sampai dengan 10 kg/hari. Jika sapi yang terpelihara & dibiarkan berkeliaran di berbagai tempat tanpa perkandangan & pemeliharaan yang baik, dapat dipastikan kotoran sapi akan berceceran di mana-mana. Hal ini tentu tak bisa dibiarkan begitu saja, selain dapat mengganggu dan mengotori lingkungan, juga berpotensi menimbulkan aneka penyakit bagi masyarakat sekitar.

Hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki peternakan sapi, baik skala rumah tangga (hanya terdiri dari 1-5 ekor) maupun skala besar dengan ratusan bahkan ribuan sapi. Setelah krisis tanah karena memakai

pupuk kimia yang berlebihan selama ini di Indonesia, muncul kesadaran baru untuk menggunakan pupuk organik (dari kotoran ternak ataupun sampah), bahkan beriringan dengan dengan pemanfaatan bahan bakar gas (biogas) dari bahan organik tersebut.

Sayangnya, fasilitas teknologi pengolahan di Indonesia tidak berbanding lurus dengan sisi semangat untuk menghasilkan pupuk organik. Kita masih memakai waktu hingga berminggu-minggu. Bisa dibayangkan usaha petani untuk bisa memberikan kemudahan seperti masih akan lama lagi. Lingkaran ketergantungan akan pupuk kimia dan eksesnya untuk masa depan bagi anak serta cucu kita akan terulang kembali.

Memang ada alat atau mesin pembuat pupuk organik, namun teknologi ini harus di impor, harga tersebut belum masuk pajak impor & sudah bernilai milyaran. Beberapa perusahaan pupuk besar di Indonesia telah menggunakan alat-alat impor tersebut, akan tetapi terbukti kapasitasnya kecil (1 jam untuk 1 ton). Suatu hari barangkali kita akan tetap pada lingkaran yang sama dengan alatnya, yaitu mengimpor pupuk organik, padahal jumlah sapi di sekitar kita cukup melimpah. Satu ekor sapi dewasa rata-rata per hari membuang 25 kg kotorannya, jika terdapat 1000 ekor sapi di kabupaten kita, maka sehari dihasilkan 25 ton kotoran sapi. Dengan kemitraan/bagi hasil dengan para peternak, bisa dengan mudah mendapatkan kotoran tersebut, dengan 80% sampai 20% dari net profit atau dengan cara barter kotoran dengan metan cair (peternak dapat memanfaatkan untuk biogas).

Cara pengolahan kotoran sapi menentukan hasil pupuk organik yang bagus & mendapatkan kualitas yang diinginkan, Jika tidak melakukan pengolahan kotoran sapi dengan cara yang tepat, akan mendapatkan hasil kurang sesuai dengan keinginan para pembeli dan hasil dari pengolahan dapat juga gagal karena pupuk yang dihasilkan masih basah dan tidak bisa dikemas.

Pada kelompok tani ternak Tribuana di desa adat Angkah, kecamatan Selamadeg

Barat, kabupaten Tabanan, Bali telah memulai untuk melakukan pengolahan pupuk organik, teknologi pengolahan pupuk telah diperkenalkan oleh Dinas Peternakan Propinsi Bali dan Dinas Peternakan Kab. Tabanan sejak beberapa tahun terakhir, pemerintah juga telah memberikan beberapa peralatan pengolahan pupuk organik, seperti mesin penggilingan yang sangat dibutuhkan untuk memperoleh mutu pupuk yang baik. Mengingat proses pengolahan pupuk merupakan inovasi baru, maka penelitian ke arah ini bertujuan untuk lebih mendalami mengenai aspek sosial para petani yang melakukan pengolahan pupuk.

## 1.2 Rumusan Masalah.

Memperhatikan latar belakang di atas, mengenai proses pengolahan pupuk organik guna memperoleh nilai tambah dan kualitas yang sesuai dengan permintaan pasar, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. bagaimanakah pengetahuan para petani mengenai proses pengolahan pupuk organik pada kelompok taani ternak Tri buana?
2. bagaimanakah sikap petani mengenai proses pengolahan pupuk organik pada kelompok taani ternak Tri buana?
3. Faktor-faktor apasajakah yang menjadi kendala bagi petani ternak untuk melakukan proses pengolahan pupuk organik

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengolahan Pupuk Organik

Pupuk ialah material yang ditambahkan pada media tanam dan tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan sehingga mampu memproduksi dengan baik, pengolahan pupuk dimaksudkan untuk memudahkan petani untuk mengurangi limbah yang menjijikkan yang berserakan di mana-mana, Beberapa faktor yang harus diperhati-

kan dalam proses pengolahan pupuk organik adalah :

1. tempat pembuatan harus beralas tanah dan di bagi menjadi 4 bagian (lokasi 1, 2, 3, 4) sesuai dengan ukuran yang diinginkan.
2. tempat ternaungi agar tak terkena sinar matahari dan air hujan secara langsung.
3. kotoran sapi (feses dan orin) diambil dari kandang, ditiriskan selama 1 (satu) minggu untuk mendapatkan kadar air mencapai  $\pm 60\%$ , kemudian kotoran sapi yang telah ditiriskan tersebut dipindahkan ke lokasi 1 tempat pembuatan kompos dan diberikan serbuk gergaji ataupun bahan yang sejenis seperti sekam, jerami, padi, dll, serta abu, kalsit kapur dan starter sesuai dosis, selanjutnya seluruh bahan campuran diaduk secara merata.
4. satu minggu di lokasi 1, tumpukan dipindahkan ke lokasi 2 dengan cara diaduk atau dibalik secara merata untuk menambah suplai oksigen & meningkatkan homogenitas bahan, pada tahapan ini diharapkan terjadi peningkatan suhu sehingga mencapai 70 derajat celsius untuk mematikan pertumbuhan biji gulma sehingga kompos yang dihasilkan dapat bebas dan biji gulma.

Proses pembuatan pupuk organik bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu pembuatan pupuk organik & kotoran ternak yang tidak tercampur dengan pakan hijauan. Kotoran ternak segar dikeluarkan dari kandang dijemur sehingga setengah kering (lakukan tiap hari), caranya dihamparkan tipis-tipis dan ditimbun tiap hari di atasnya sambil diaduk-aduk hingga setengah kering, kumpulkan dan tumpuk ditempat terpisah pada ruangan yang beratap, kotoran ternak yang segar bercampur dengan sisa-sisa pakan diaduk setiap 3 sampai 4 hari sekali lakukan selama 30 hari dan ditambahkan starter 0,1 % dengan cara dipercik-percikan.

Tumpukan bahan yang setengah jadi tersebut dicampur dengan kotoran sapi setengah kering dari luar, kemudian diaduk Hal ini dilakukan setiap hari, pencampuran antara tumpukan bahan pupuk setengah

jadi dengan kotoran setengah kering, dimaksudkan untuk mempercepat proses, pupuk organik sudah dapat dipergunakan sebagai pupuk, di samping itu, digunakan sebagai bibit pupuk organik untuk pembuatan berikutnya, pupuk yang akan dijual dilakukan pengayakan dan pengemasan disamping itu harus diberi label.

Pengolahan pupuk organik bertujuan untuk menambah lapangan kerja & penghasilan para petani yang sebagian besar sebagai peternak sapi dan mengolah kotorannya menjadi pupuk organik untuk mendapatkan pengalaman dan keterampilan mengolah pupuk, ada 3 (tiga) macam pengolahan pupuk organik :

1. pengolahan pupuk organik dan kotoran ternak yang tercampur dengan sisa pakan / hijauan dan (rumput / jerami).
  - a. timbun kotoran ternak yang bercampur rumput jerami di tempat yang teduh dan beratap, tumpukan maksimal 2 M tingginya.
  - b. lalu tumpukan atau timbunan tersebut disiram dengan air yang telah dicampur dengan tarter (0,1 %) dengan cara dipercik-percikan hingga merata, maka suhu pada tumpukan bagian dalam setelah beberapa hari akan naik hingga 70°C.
  - c. diamkan selama 2 minggu (14 hari) kemudian diaduk hingga rata sehingga suhunya turun lebih kurang 40°C. Pengadukan dilakukan setiap 2 minggu sekali & perlakuan ini dilakukan sampai 2 - 3 bulan (4 - 6 kali pengadukan).
  - d. setelah 3 bulan, pupuk organik sudah jadi dan dapat digunakan sebagai pupuk, dengan melakukan penggilingan memakai mesin penggiling yang khusus untuk menggiling pupuk dan siap dikemas.
2. pembuatan pupuk organik dan kotoran ternak yang tak tercampur dengan pakan hijauan.
  - a. kotoran ternak segar dikeluarkan dari kandang, dijemur hingga setengah

- kering kumpulkan dan ditumpuk di tempat terpisah.
- b. cara dihamparkan tipis-tipis dan ditimbun tiap hari di atasnya sambil diaduk-aduk hingga setengah kering.
  - c. kumpulkan dan tumpukkan di tempat terpisah pada ruangan yang beratap.
  - d. kotoran ternak segar yang tidak tercampur dengan sisa-sisa pakan, diaduk setiap 3 - 4 hari sekali, lakukan selama 30 hari & ditambahkan starter 0,1 % dengan cara dipercik-percikan.
  - e. tumpukan bahan setengah jadi itu, dicampur dengan jenis kotoran sapi setengah kering dari luar, kemudian diaduk, hal ini dilakukan setiap hari.
  - f. pencampuran antara tumpukan bahan pupuk setengah jadi dengan kotoran ternak setengah kering, dimaksudkan untuk mempercepat proses pupuk organik (sudah dapat dipergunakan sebagai pupuk, disamping dipakai bibit pupuk organik) untuk pembuatan berikutnya,
  - g. pupuk organik yang akan dijual dilakukan pengayakan dan pengemasan disamping itu harus diberi label.
3. pembuatan pupuk organik melalui biodigester bagi peternak yang memanfaatkan biogas, biodigester yang sudah aktif menghasilkan biogas, sisa kotoran ternak yang sudah terurai akan keluar secara sendiri dari pipa pengeluaran serta ditampung pada penampungan, berbentuk lumpur slury :
- a. pindahkan sisa kotoran ternak (slury) dari bak penampungan ke bak pemerosesan pupuk organik yang beratap, isi hingga 3/4 bagian, biarkan mengering air keluar dan alas kaki yang dibuat miring dan diberi lubang.
  - b. setelah didiamkan 1 minggu (agak mengering) tambahkan starter yang sudah diaktifkan (cairan starter 0,1 %) penggunaan larutan starter 0,1 % untuk tujuan mempercepat proses pengomposan dengan cara dipeccik-percikan atau disemprotkan dengan

sprayer (jangan terlalu basah atau terlalu kering untuk menjaga suhu pemerosesan pengomposan antara 45 - 65°C dengan kelembaban antara 40 - 50 %)

- c. aduk hingga merata dan setiap 7 hari (1 minggu) dilakukan pembalikan
- d. setelah kurang lebih 1 bulan pupuk organik sudah dapat digunakan
- e. pupuk organik yang akan dipasarkan dilakukan pengayaan dan pengemasan serta pelabelan.

Selanjutnya disebutkan juga bahwa proses pengolahan pupuk organik secara ilmiah selama beberapa bulan tahapan ini sangat penting guna mempersiapkan pupuk organik yang bermutu tinggi dan layak di pasarkan.

## 2.2 Pengetahuan

Pengetahuan adalah salah satu unsur yang sangat penting agar mendapatkan perhatian petugas teknis ataupun penyuluh pertanian lapangan dalam mewujudkan kelancaran komunikasi baik antar petani maupun petani dengan pihak luar, seperti PPI dan juga mempercepat proses adopsi k inovasi. Hal ini didasarkan pada pendapat Valera, et.al (1987:44) yang menyebutkan bahwa dalam pengadopsian teknologi baru, taraf pengetahuan petani memiliki pengaruh yang signifikan, dimana terdapat hubungan yang nyata dan positif di antara variabel-variabel tersebut (pengetahuan dan adopsi inovasi).

Supriyanto (1978) mengatakan bahwa pengetahuan, antara teori dengan praktis terdapat suatu obyek untuk mengadopsi pembaharuan & perubahan, hal ini sangat diperlukan oleh para petani. Pengetahuan sebagai salah satu aspek dari perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) adalah suatu kemampuan atau kecakapan individu atau seseorang, untuk mengetahui, mengerti, menggunakan dan menganalisa sesuatu yang dipelajari & kemampuannya mengembangkan kreasi baru dan menilai setelah mempelajari sesuatu itu dengan

mengingatnya serta kemampuan untuk mengembangkan intelegensi (Soedijanto, 1970 : 88). Lebih lanjut pengetahuan dapat diartikan juga sebagai suatu kemampuan untuk mengingat-ingat sesuatu yang sudah atau telah dikerjakan dan juga yang telah dipelajari oleh individu yang bersangkutan. Sejalan dengan pengertian tersebut di atas, Soekanto (1970:56), menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan suatu kesan di dalam pikiran yang merupakan hasil dari penggunaan panca inderanya, dimana hal itu berbeda sekali dengan kepercayaan (bilief) dan takhyul (supertitoun).

Soemargono (1983;22) mengungkapkan bahwa segenap hasil dari pengalaman manusia bisa disebut sebagai pengetahuan karena faktor-faktor maupun gejala yang dialaminya dapat dimengerti oleh seorang melalui pengalaman-pengalaman orang lain. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa orang yang mengetahui tentang sesuatu hal, diartikan dia mempunyai pengetahuan tentang hal tersebut. Ini berarti bahwa sisi pengetahuan merupakan hal yang dikenal, disadari, dimengerti & diinsafi. Selanjutnya Mar'at (1984:49), memiliki analisa bahwa pengetahuan individu dapat mengakibatkan terbentuknya sikap pada diri individu yang bersangkutan, serta memiliki peranan yang dapat menimbulkan persepsi seseorang terhadap suatu obyek tertentu. Dijelaskan bahwa faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala serta pengetahuan dari seseorang bisa mempengaruhi persepsinya terhadap suatu obyek ataupun kajian, ide maupun situasi-situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk atau struktur terhadap apa yang dilihat, sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberi arti terhadap obyek tersebut.

### 2.3 Sikap Individu

Sarwono (1976), mengatakan bahwa sikap merupakan suatu kesiapan seorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Lebih lanjut dinyatakan bahwa sikap dapat bersikap positif dan juga

negatif. Kecenderungan tindakan yang mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu, ini merupakan sikap yang positif. Sedangkan kecenderungan untuk menjauh, menghindari, membenci & tidak menyukai obyek tertentu, hal ini termasuk dalam sikap negatif.

Sedangkan Gerungan (1986), memberikan pengertian tentang sikap sebagai suatu pandangan ataupun sikap perasaan, dimana sikap itu diikuti oleh kecenderungan untuk bersikap sesuai dengan obyek itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah faktor-faktor internal & eksternal. Faktor-faktor internal meliputi faktor-faktor yang ada dalam diri orang yang bersangkutan, seperti selektifitas. Sedangkan faktor-faktor eksternal selain yang ada di dalam diri sendiri yaitu: (i) sifat obyek itu sendiri, yang dipakai sasaran; (ii) sifat orang-orang yang mendukung sikap itu (ii) situasi yang ada pada saat sikap itu terbentuk; dan (iv) kewibawaan yang mengajukan suatu sikap (Mar'at, 1984:87). Selanjutnya disebutkan pula bahwa sikap adalah suatu produk dari proses sosialisasi yang mana sikap seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya bila seorang mempunyai kecenderungan menerima suatu obyek, maka sikap orang itu dikatakan sebagai sikap yang positif/setuju, namun jikalau kecenderungan tidak menerima, maka sikapnya bisa dikatakan sebagai sikap yang negatif. Komponen sikap ada 3 yaitu:

1. komponen afeksi yaitu mengenai aspek kehidupan emosional seseorang.
2. komponen kognisi yaitu hubungannya dengan biliefe, ide serta konsep.
3. komponen konaksi yaitu merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Faktor pengalaman memiliki peran yang amat penting dalam terbentuknya sikap individu (Walgito, 1983), sedangkan pengaruh dari luar itu sendiri belum cukup menyakinkan untuk dapat menimbulkan atau membentuk sikap tersebut. Karena dalam terbentuknya sikap faktor individu itu sendiri akan turut serta menentukannya,

seperti soal perhatian norma-normanya, sikap yang telah ada akan memegang peranan penting, apakah sesuatu dari luar bisa diterima atau tidak.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelompok tani ternak Tribuana, Desa Angkah, Kec. Selemadeg Barat di Kabupaten Tabanan, yang beranggota 50 orang. Pemilihan kelompok tani ternak ini dengan sengaja sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan yang berkenaan dengan pengolahan pupuk organik. Beberapa pertimbangan adalah sebagai berikut :

1. kelompok tani ternak Tribuana, Desa Angkah, Kecamatan Selemadeg Barat merupakan salah satu kelompok ternak: yang ada di Kabupaten Tabanan telah melakukan pengolahan pupuk organik secara berkesinambungan.
2. kelompok tani ternak Tribuana, Desa Angkah Kecamatan Selemadeg Barat di Kabupaten Tabanan telah memperoleh bantuan-bantuan peralatan dari pihak pemerintah baik Kabupaten Tabanan maupun Propinsi Bali.

#### 3.2. Populasi dan Pemilihan Petani Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di kelompok tani ternak Tribuana, Desa Angkah, Keca. Selemadeg Barat di Kabupaten Tabanan yang berjumlah sebanyak 50 orang. Mengingat ukuran populasi tidak begitu besar maka seluruh unit populasi diambil sebagai unit penelitian dengan menggunakan metoda sensus.

#### 3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, jenis data yang diperlukan berdasarkan sumbernya adalah merupakan data primer dan data skunder baik yang bersifat kualitatif maupun bersifat kuantitatif yang berkenaan dengan aspek sosial pengolahan pupuk organik. Data

primer dikumpulkan dengan menggunakan daftar pertanyaan/kuesioner (aspek sikap dan pengetahuan petani). Sedangkan data skunder, dikumpulkan melalui kegiatan dokumentasi yang bersumber dari berbagai instansi termasuk buku-buku/laporan-laporan penelitian dan lain sebagainya yang mendukung pencapaian tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu aspek sosial pengolahan pupuk organik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

##### 1. Kuesioner / Daftar Pertanyaan

Penggunaan teknik kuesioner atau daftar pertanyaan dalam penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya untuk

- a. memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.
- b. mendapatkan informasi yang memiliki reliabilitas tinggi.

Derajat reabilitas kuesioner dapat diketahui dengan cara menghitung koefisien reliabilitasnya. Perhitungannya atau pengukurannya dilakukan dengan menggunakan metode belah dua (*split half method*), dimana dengan cara ini semua pertanyaan pada daftar pertanyaan dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu kelompok pertanyaan genap dan ganjil. Dengan menganalisis 10 buah kuesioner yang telah diisi dihitung besarnya yaitu koefisien korelasi "*product moment*" antara nilai total genap dengan nilai total nomor ganjil.

Koefisien reliabilitas bisa dicari dengan formulasi sebagai berikut :

$$R_{xx} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Notasi :

R<sub>gg</sub> = Koefisien Korelasi  
Product moment

r<sub>xx</sub> = Koefisien reliabilitas

Koefisien *product moment* dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{gg} = \frac{xy}{N.SD_x.SD_y}$$

SD<sub>x</sub> dan SD<sub>y</sub> dicari dengan rumus

$$Sdx = \frac{x^2}{N} \quad Sdy = \frac{y^2}{N}$$

Keterangan:

SDx = standar deviasi dari x

SDy = standar deviasi dari y

N = jumlah sampel.

Kriteria tingkat reliabilitas daftar pertanyaan bisa dilihat pada Tabel 1 di bawah.

Tabel 1.  
Kriteria tingkat reliabilitas (rxx)  
daftar pertanyaan

No	Nilai Koefisien	Reabilitas	Kriteria
1.	$\geq r_{xx}$	0,99	Reliabel
2.	$R_{xx} < 0,90$	$r_{xx} < 0,50$	Tidak reliabel
3.	$R_{xx} \leq 0,50$	0,5	Sangat tidak reliabel

## 2. Wawancara

Teknik wawancara yang dipakai dalam penelitian ini merupakan suatu pengumpulan data/informasi dengan cara bertanya langsung kepada sampel / responden dan bertujuan :

1. untuk menciptakan terjadinya hubungan baik dengan responden / sampel ;
2. agar dapat menyampaikan semua jenis pertanyaan dengan baik dan tepat ;
3. untuk dapat mencatat semua jawaban lisan dari responden/sampel dengan teliti dan jelas maksudnya dengan bertanya lagi jika belum jelas ; dan
4. untuk menggali informasi tambahan yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini.

## 3. Observasi

Pada penelitian ini, teknik observasi atau pengamatan langsung bertujuan untuk memperoleh informasi dengan cara mengamati langsung ke obyek penelitian sehingga dapat gambaran yang nyata mengenai keadaan obyek penelitian yang sebenarnya guna melengkapi hasil interviu yang telah dilakukan sebelumnya.

## 4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi / data yang berkenaan dengan tujuan penelitian ini, yaitu melalui telaah terhadap buku-buku hasil penelitian atau majalah ilmiah dan lain sebagainya yang telah dipublikasikan, ataupun terdokumentasi di perpustakaan.

## 3.4. Metode Pengukuran Variabel

Dalam upaya memudahkan untuk menganalisis, maka pada penelitian ini beberapa variabel dilakukan kuantifikasi yaitu mengukur variabel sosial, yaitu variabel tingkat sikap, pengetahuan dan intensitas interaksi antara anggota subak dengan aparat/agen penyuluh ke dalam skor-skor tertentu.

Skor data sikap para petani terhadap pengolahan pupuk organik diukur dengan menggunakan teknik skala likert, dimana terdapat lima alternatif jawaban untuk setiap pertanyaan yang diajukan pada kuesioner / sampel (Newcomb, et al., 1978). Masing-masing skor tersebut menggambarkan derajat respon terhadap pertanyaan yang diajukan maupun skor tersebut dinyatakan dalam bilangan bulat yaitu 1,2,3,4, dan 5 untuk setiap jawaban pertanyaan yang diajukan.

Dalam pengukuran sikap para petani terhadap pengolahan pupuk organik, disiapkan 12 pertanyaan dalam kuesioner. Pada masing-masing jawaban dari responden akan diberikan skor tertinggi untuk jawaban sangat diharapkan, dimana skor tertinggi diberikan nilai 5. Sedangkan skor yang terendah adalah 1, yaitu yang memberikan jawaban sangat tidak diharapkan. Dengan demikian, terdapat kemungkinan skor yang dicapai adalah berkisar antara 12 sampai dengan 60. Langkah berikutnya adalah memberikan persentase terhadap total skor yang didapatkan dari seluruh pertanyaan pada setiap sampel. Berdasarkan nilai pencapaian skor tersebut dan kategori skornya, sikap petani terhadap pengolahan pupuk organik dikelompokkan menjadi lima jenis

kategori yaitu dari sikap sangat setuju sampai dengan sikap sangat tidak setuju. Mengingat kategori pencapaian sikap ada lima maka penentuan intervalnya (i) dilakukan dengan formulasi sebagai berikut :

$$i = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{\text{kategori}}$$

$$i = \frac{100 - 20}{5} = \frac{80}{5}$$

$$i = 16$$

Sehubungan dengan interval yang telah diketahui, maka secara lebih rinci kategori sikap dan pencapaian skonya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2  
Kategori Pencapaian Skor Sikap

No	Kategori	Prosentase (%) Pencapaian Skor
1.	Sangat setuju	> 84 - 100
2.	Setuju	> 68 - 84
3.	Ragu-ragu	> 52 - 68
4.	Tidak setuju	> 36 - 52
5.	Sangat tidak setuju	> 20 - 36

Untuk tingkat pengetahuan maupun intensitas interaksi antara anggota kelompok dengan agen penyuluh juga diberikan skor yang sama dengan dengan sikap yaitu 1,2, 3,4, dan 5 terhadap setiap pertanyaan. Pengetahuan petani terhadap pengolahan pupuk organik diberikan 10 buah pertanyaan, sehingga skor yang dicapai berkisar antara 10 sampai 50. Skor tertinggi diberikan pada jawaban sampel yang sangat diharapkan dan terendah diberikan pada jawaban yang sangat tidak diharapkan

Tabel 3  
Kategori Pencapaian Skor Pengetahuan dan Interaksi

No	Kategori Pengetahuan dan Interaksi	Prosentase Pencapaian Skor (%)
1.	Sangat tinggi	> 84 - 100
2.	Tinggi	> 68 - 84
3.	Sedang	> 52 - 68
4.	Rendah	> 36 - 52
5.	Sangat Rendah	> 20 - 36

### 3.5. Analisis Data

Analisis data menggunakan metode deskriptif pada tiap variabel, seperti sikap, pengetahuan dan interaksi maupun variabel lainnya sesuai dengan kuesioner yang diajukan pada sampel. Metode deskriptif digunakan untuk dapat mendeskripsikan gejala sosial yang diperoleh dan berkaitan dengan aspek sosial petani menggunakan pengolahan pupuk organik yang sekaligus memberikan interpretasinya guna menjawab tujuan penelitian ini.

## IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Aspek Geografi dan Fisik

Kelompok tani ternak Tri Buana berlokasi di Banjar Samsaman Kaja, Desa Angkah, Kecamatan Selemadeg Barat Kab. Tabanan.

Batas-batas kelompok Tani Ternak Tribuana adalah sebagai berikut.

Sebelah Utara	: Subak Abian Pangkung Sakti I
Sebelah Timur	: Subak Abian Pemaksan Angkah Pondok
Sebelah Selatan	: Pangkung Ngah
Sebelah Barat	: Tukad Balian.

Jarak lokasi antara wilayah Kelompok Tani ternak Tribuana dari ibukota kecamatan adalah sekitar 5 km kearah Timur Laut, dan juga berjarak sekitar 20 km dari Kota Tabanan ke arah Timur Laut. Secara Topografis, wilayah Kelompok Tani ternak Tri Buana adalah berbukit dengan kelerengan/kemiringan rata-rata 20%. Elevasi wilayah Kelompok Tani Ternak Tribuana adalah mencapai 140 m di atas permukaan air laut. Derajat keasaman (PH) tanah yang ditemukan di Kelompok Tani ternak Tribuana adalah 6,5 & jenis tanahnya adalah Latosol yang secara teknis cocok dikembangkan tanaman dan ternak.

Seperti halnya daerah-daerah lainnya di Bali, wilayah Kelompok Tani Ternak juga

mempunyai iklim yang tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya tiba pada Bulan Oktober sampai dengan Bulan Maret, dan kemudian pada Bulan April sampai dengan September merupakan periode musim kemarau. Rata-rata curah hujan yang terdapat di wilayah Kelompok Tani ternak Tribuana adalah mencapai 2.150 mm dalam satu tahun.

## 2. Aspek Kelembagaan

Kelompok Tani Ternak Tribuana terbentuk sejak tahun 2010, Hingga saat ini Kelompok Tani ternak Tribuana memiliki anggota sebanyak 50 petani yang terdiri dari 44 petani pemilik penggarap dan 16 petani penyakap. Luas keseluruhan wilayah Kelompok Tani Ternak Tribuana adalah mencapai 125 ha yang diusahakan yang diutamakan Ternak Sapi, Kakao dan di sela-selanya juga ditanami tanaman kelapa, cengkeh dan kopi.

Kelompok Tani Ternak Tribuana memiliki struktur organisasi yang tidak berbeda dengan kelompok tani lainnya, yaitu diketuai oleh seorang *Kelihan* Kelompok atau *pekaseh* dan dibantu oleh beberapa pengurus seperti sekretaris/*penyarikan* dan bendahara/*petengen* serta pembantu umum /*saya*. Namun dalam perkembangannya, Kelompok Tani Ternak Tribuana th. 2012 telah memulai untuk melakukan kegiatan bisnis melalui pembentukan satu unit yang disebut Unit Pengolahan Hasil (UPH) yang diinisiasi oleh Dinas Peternakan Provinsi Bali dan Peternakan Kabupaten Tabanan. Unit Pengolahan Hasil ini diutamakan untuk mengolah kotoran sapi yang berfermentasi. Secara skematis, UPH yang dibentuk berada di bawah komando *pekaseh* Kelompok Tani ternak Tribuana (lihat Gambar 1).

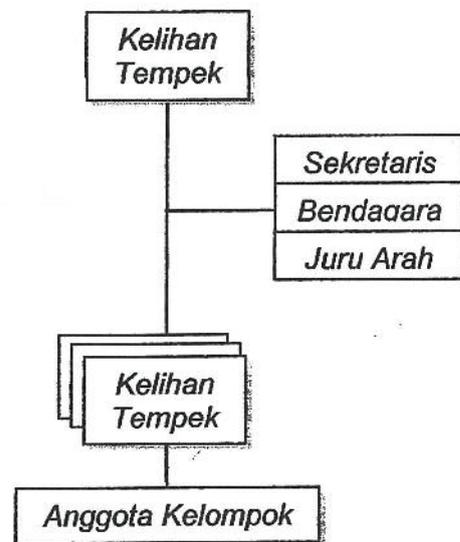
Ketua Kelompok Tani Ternak Tribuana memiliki beberapa tugas dan tanggung jawab seperti berikut ini :

- memimpin penyelenggaraan rapat dan selanjutnya mengambil dan menetapkan keputusan kelompok melalui musyawarah

dan mufakat seluruh anggota kelompok tani ;

- melakukan koordinasi dengan seluruh pengurus di dalam penyusunan rencana dan program kerja kelompok bersama-sama dengan anggotanya ; dan
- menjadi penghubung dengan pihak kelompok dengan pihak (pemerintah), khususnya dinas Peternakan Kabupaten Tabanan dan Dinas Peternakan Provinsi Bali.

Bagan 1  
Struktur Organisasi Kelompok  
Tani Ternak Tribuana



Sekretaris atau *penyarikan* Kelompok Tani ternak Tribuana memiliki tugas-tugas bersifat administratif, seperti :

- melakukan pencatatan semua kegiatan di internal kelompok tani ;
- mencatat segala permasalahan yang dihadapi dan dibahas & juga hasil-hasil pembahasannya dalam bentuk notulen serta ditandatangani juga oleh *kelihan* kelompok ;
- meninventarisasikan segala jenis barang inventaris yang dimiliki oleh kelompok tani baik yang berupa bantuan dari pihak luar maupun milik bersama kelompok tani dan
- memiliki tanggung jawab langsung pada *kelihan* kelompok tani

Bendahara atau petengen Kelompok Tani Ternak Tribuana memiliki tugas-tugas yang berkenaan dengan aspek finansial, yaitu :

- a. melakukan pencatatan terhadap semua kekayaan yang dimiliki oleh Kelompok Tani.
- b. melakukan pencatatan terhadap semua aliran keuangan kelompok tani baik yang digunakan untuk kepentingan kelompok tani maupun kebutuhan-kebutuhan lain dan sepengetahuan para pengurus lainnya serta seluruh anggota kelompok tani ; dan
- c. memiliki tanggung jawab kepada *kelihan* Kelompok Tani Tribuana atas segala pemasukan dan pengeluaran terhadap keuangan atau kekayaan Kelompok tani, serta menyampaikan kepada seluruh anggota.

Sedangkan, Juru Arah Kelompok Tani ternak Tribuana memiliki tugas sebagai berikut, yaitu :

- a. membantu untuk menyampaikan segala perintah/informasi & pengurus kelompok tani kepada seluruh anggota ;
- b. memiliki tanggung jawab kepada *kelihan* kelompok atas segala perintah atau informasi yang ditugaskan kepadanya.

Manajer UPH bertugas untuk mengkoordinasikan berbagai jenis kegiatan usaha pengolahan pupuk organik fermentasi yang dilakukan dan mencari mitra dagang untuk pemasaran pupuk organik. Selain itu, tugas dari manajer adalah berkoordinasi dengan pemerintah melalui Dinas Peternakan Prop. Bali dan Peternakan Kabupaten Tabanan.

Bagian administrasi memiliki tugas untuk mencatat semua inventaris barang atau prasarana dan sarana pengolahan yang dikuasai oleh UPH di dalam Kelompok Tani Ternak Tribuana mencatat pembelian atas kotoran basah, pengolahan kotoran fermentasi termasuk juga kotoran asalan dan penjualan pupuk organik tersebut. Sedangkan bendahara bertugas untuk mencatat arus keuangan UPH dan bertanggung jawab kepada manajer.

## 4.2 Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani sampel untuk memberikan gambaran mengenai kondisi sosial dan ekonomi petani yang berkenaan dengan sikapnya terhadap kegiatan pengolahan pupuk organik. Beberapa jenis karakteristik petani yang diukur adalah mencakup aspek umur petani, lama pendidikan formal petani, jumlah anggota keluarga, rata-rata luas penguasaan lahan, status penguasaan atas lahan, lama bekerja sebagai petani, jenis pekerjaan sampingan, pengetahuan, dan intensitas interaksi petani baik PPL Dinas Peternakan Prop. maupun Dinas Peternakan Kabupaten Tabanan.

### 1. Umur Petani

Dalam proses adopsi inovasi pertanian, faktor umur petani merupakan salah satu variabel yang memberikan pengaruh penting terhadap kecepatan adopsi inovasi tersebut. Biasanya, umur petani yang tergolong relatif muda mempunyai kecepatan adopsi inovasi yang lebih baik daripada petani yang tergolong relatif lebih tua. Oleh karena itu, selalu menggunakan teknik penyuluhan yang bervariasi kepada sejumlah petani yang didominasi oleh mereka yang berumur relatif muda ataupun relatif lebih tua. Selain hal itu, kecepatan adopsi ini dipengaruhi juga oleh faktor lainnya seperti tingkat pendidikan, status & luas penguasaan lahan sawah, dan lain sebagainya yang juga dibahas pada penelitian ini.

Berdasarkan pada hasil survai atas 50 para petani sampel didapatkan informasi bahwa rata-rata umurnya adalah 44,50 tahun dengan kisaran antara 26 tahun sampai dengan 63 tahun. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa petani responden kelompok Tani Ternak Tribuana tergolong pada umur yang relatif muda atau berada pada golongan usia kerja yang produktif, yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Dilihat dari distribusi frekuensi petani yang didasarkan pada interval umurnya, terlihat bahwa sebagian besar petani (48,00%) berada pada interval umur antara 41-50 tahun.

Secara lebih rinci, sebaran frekuensi petani sampel didasarkan pada tingkat umurnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.  
Distribusi Frekuensi Petani Responden Berdasarkan Umur

No	Interval Umur (th)	Frekuensi (orang)	Prosenrase (%)
1.	≤ 30	6	12,00
2.	31 - 40	12	24,00
3.	41 - 50	24	48,00
4.	> 51	8	16,00
Jumlah		50	100,00

Sumber : Analisis data primer (2013)

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa terdapat petani yang memiliki umur kurang dari 30 tahun, yaitu sebesar 12,00%. Selain itu, terlihat juga bahwa terdapat 16,00 % petani di Kelompok Tani Tribuana berumur lebih dari 51 tahun. Data yang terlihat pada tabel 4 menggambarkan bahwa sebagian besar petani (84,00 %) berada pada usia yang relatif muda, yaitu di bawah umur 51 tahun. Tampaknya terdapat kecenderungan yang positif bagi petani untuk menerima inovasi pupuk organik. Kecenderungan ini dapat dilihat dari sikap petani terhadap pengolahan pupuk organik dan hubungannya dengan tingkat umurnya.

## 2. Lama Pendidikan Formal

Seperti halnya tingkat umur, tingkat pendidikan formal para petani juga memiliki pengaruh terhadap kemampuannya untuk menerima inovasi. Mar'at (1984) mengatakan bahwa pengetahuan individu dapat mengakibatkan terbentuknya sikap pada diri tiap individu yang bersangkutan, serta memiliki peranan yang dapat menimbulkan persepsi seseorang terhadap suatu obyek tertentu. Pada penelitian ini, tingkatan umur petani disesuaikan dengan jenjangnya yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi dan dikuantifikasikan dengan lamanya mengikuti pendidikan dalam satuan tahun.

Hasil survai terhadap 50 orang petani responden menunjukkan bahwa rata-rata lama pendidikan formalnya adalah 11,40 tahun, dengan kisaran antara dari 2 tahun sampai dengan 16 tahun, Artinya bahwa rata-rata lama pendidikan formal petani sampel di Kelompok Tani Ternak Tribuana ialah setara dengan kelas 2 (dua) (SMA). Secara lebih rinci, distribusi frekuensi petani sampel di Kelompok Tani Ternak Tribuana berdasarkan pada lama pendidikan formalnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5  
Distribusi Frekuensi Petani Responden Berdasarkan Lama Pendidikan Formal

No	Lama Pendidikan Formal (thn)	Frekuensi (orang)	Prosenrase (%)
1.	≤ 3	1	2,00
2.	4 - 6	11	22,00
3.	7 - 9	12	24,00
4.	10 - 12	25	50,00
5.	13 - 15	0	0
6.	> 15	1	2,00
Jumlah		50	100,00

Sumber : Analisis data (2013)

Pada Tabel 5 terlihat bahwa ternyata ditemukan adanya petani yang telah menyelesaikan studinya di tingkat perguruan tinggi, meskipun jumlah hanya kecil sekali, yaitu 2,00%. Kondisi ini memberikan satu gambaran bahwa petani di Kelompok Tani ternak Tribuana telah memiliki kapasitas yang baik yaitu kemampuan menyelesaikan pendidikan formalnya sebagai seorang sarjana.

Pada Tabel 5 di atas bisa dinyatakan bahwa sebagian besar petani sampel (50,00 %) memiliki lama pendidikan formal antara 10-12 tahun dan sebagian kecil saja yang memiliki lama pendidikan formal kurang dari 3 tahun dan lebih dari 16 tahun, yaitu besarnya masing-masing 2,00 %. Kondisi ini tampaknya mendukung di dalam menyampaikan berbagai teknologi pengolahan pupuk khususnya pengolahan pupuk organik yang dikembangkan di kelompok Tani Ternak Tri Buana.

### 3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga baik yang didasarkan pada jenis kelamin maupun umur merupakan faktor penting dalam penyediaan tenaga kerja di dalam keluarga untuk kegiatan usaha tani petani pada kelompok tani ternak Tri Buana. Hasil penelitian terhadap 50 petani responden dapat dinyatakan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarganya adalah sebanyak 6,60 orang, dengan kisaran antara 3 (tiga) orang sampai dengan 9 (sembilan) orang. Terlihat bahwa sebagian besar petani sampel mempunyai anggota keluarga pada kisaran 6-8 orang, yaitu sebesar 54,00%. Distribusi frekuensi petani sampel yang didasarkan pada besarnya anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.  
Distribusi Frekuensi Petani Responden Berdasarkan atas Besarnya Anggota Keluarga Petani Sampel

No	Besarnya Anggota Keluarga (or)	Frekuensi (orang)	Prosenrase (%)
1.	≤ 3	0	0
2.	3 - 5	22	44,00
3.	6 - 8	27	54,00
4.	≥ 9	1	2,00
Jumlah		50	100,00

Sumber : Analisis data (2013)

Data yang tersaji pada Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa terdapat petani yang memiliki anggota keluarga yang relatif besar, 9 (sembilan) orang meskipun hanya sebesar 2 %. Penelitian yang mendalam memberikan informasi bahwa petani sampel tersebut masih tinggal bersama-sama dengan kedua orang tuanya selain anak-anaknya. Sebesar 44,00% petani sampel mempunyai anggota keluarga yang jumlahnya pada interval 3 - 5 Orang.

Pada penelitian ini diungkapkan juga informasi mengenai jumlah anggota keluarga para petani sampel yang didasarkan pada tingkatan umur dan jenis kelaminnya. Hasil survei terhadap 50 petani responden ter-

lihat bahwa jumlah anggota keluarga yang berjenis kelamin perempuan lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang berjenis kelamin laki-laki (lihat Tabel 7).

Tabel 7.  
Besarnya Anggota Keluarga Berdasarkan atas Umur dan Jenis Kelamin

No	Kelomp. Umur	Jumlah Anggota Keluarga			
		Laki-Laki	Perempuan	Total	%
1.	< 5	40	32	72	24,32
2.	15-64	106	102	206	69,60
3.	≥ 65	8	10	18	6,08
Jumlah		164	144	296	100
		52,03%	47,97%		

Sumber : Analisis data (2013)

Keterangan :

Angka dalam kurung adalah prosentase jenis kelamin terhadap total anggota keluarga.

Komposisi umur yang disajikan pada Tabel 7 didasarkan pada usia produktif (15 -64 tahun) dan non-produktifnya (<15 tahun dan > 65 th). Terlihat bahwa sebagian besar anggota keluarga para petani sampel (69,60 %) tergolong usia produktif yaitu mereka yang memiliki kisaran umur antara 15 - 64 tahun, dan sisanya (30,40 %) ialah mereka yang berada pada usia non-produktif Berdasarkan pada kondisi tersebut, dapat dihitung besarnya angka ketergantungan (dependency ratio) yaitu angka yang menunjukkan perbandingan antara banyaknya anggota keluarga yang berada di luar usia produktif yaitu mereka yang berusia 0 - 14 tahun dan usia diatas 65 tahun dengan mereka yang termasuk di dalam kategori usia produktif (15 sampai dengan 64 tahun) Besarnya angka ketergantungan para petani responden yang mengusahakan pengelolaan adalah sebesar 43,69 (dibulatkan 44). Ini berarti bahwa sebanyak 44 anggota keluarga yang berada pada usia bukan produktif ditanggung oleh seratus penduduk usia yang produktif

### 4. Luas Penguasaan Lahan

Luas penguasaan lahan merupakan salah faktor penting di dalam pengelolaan

usahatani termasuk usaha tani karena lahan adalah salah satu faktor produksi. Hasil survei terhadap 50 petani responden di Kelompok Tani Ternak Tribuana terlihat bahwa rata-rata luas penguasaan lahan kebun adalah sebesar 0,62 ha dengan kisaran antara 0,38 ha sampai dengan 1,20 ha. Selain menguasai atas lahan kebun, beberapa petani (24,00 %) juga memiliki lahan sawah yang rata-rata 35 luasnya adalah 0,44 ha. Secara lebih rinci, distribusi rata-rata luas lahan yang dikuasai dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8  
Rata-Rata Luas Penguasaan Lahan (ha)

No	Jenis Lahan	Milik	Sakap	Rata rata	%
1.	Sawah	0,44	0	0,44	4,0
2.	Kebun/ Tegalan	0,62	0	0,62	56,36
3.	Pekara- ngan	0,04	0	0,04	3,64
Jumlah		1,10	0	1,10	100

Sumber : Analisis data (2013)

Data yang disajikan pada Tabel 8 memperlihatkan bahwa petani responden selain bekerja untuk pengolahan pupuk organik di kebunnya juga mengelola usaha tani pada lahan sawah, yaitu usahatani padi dan jagung serta kacang-kacangan (kacang panjang).

Data yang tersaji pada tabel 8 adalah tak ditemukan petani sampel yang menggarap lahan kebun dan juga sawah dengan sistem bagi hasil (sakapan). Sebagian besar lahan yang dimiliki oleh petani responden adalah kebun/tegalan yang dimanfaatkan untuk pengembangan rumput pakan ternak, Rata-rata umur ternak sapi yang diusahakan oleh petani responden adalah 2,5 tahun (dengan interval antara 2 sampai dengan 3 tahun), yaitu umur yang telah relatif tua dan produktivitasnya telah melampaui produksi maksimalnya. Oleh karena itu, para petani telah melakukan upaya-upaya untuk mengganti sapi yang sudah tua dengan cara jual sapi tua dan dibelikan sapi muda.

Pada penelitian ini juga diungkapkan mengenai distribusi penguasaan lahan kebun/tegalan untuk rumput pakan ternak. Sebagian besar petani memiliki lahan yang luasnya berada pada interval 51 are sampai dengan 70 are, yaitu besarnya 66,00 %. Hanya sebagian kecil yang memiliki lahan lebih dari 110 are, yaitu sebesar 4,00 %. Secara lebih rinci distribusi frekuensi petani responden didasarkan pada luas penguasaan lahan kebun/tegalan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.  
Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Luas Lahan Kebun/Tegalan

No	Kisaran Luas (are)	Frekuensi (orang)	Prosenrase (%)
1.	31-50	6	12,00
2.	51-70	33	66,00
3.	71-90	6	12,00
4.	91-110	3	6,00
5.	> 110	2	4,00
Jumlah		50	100,00

Sumber : Analisis data (2013)

#### 5. Jenis Pekerjaan Sampingan

Berdasarkan pada survei yang dilakukan terhadap 50 orang petani responden anggota Kelompok tani ternak Tribuana diperoleh informasi bahwa para petani juga mempunyai pekerjaan sampingan guna menambah penghasilannya. Jenis pekerjaan sampingan petani di Kelompok Tani Ternak Tribuana dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10  
Jenis Pekerjaan Sampingan Petani Anggota Kelompok tani Ternak Tribuana

No	Jenis Pekerjaan	Frek. (orang)	Prosent. (%)	Ket
1.	Peternak Babi	21	42,00	*)
2.	Dagang	12	24,00	
3.	P.Swasta	14	28,00	
4.	Buruh	20	40,00	
5.	Tukang	14	28,00	
6.	PNS/ honor	4	8,00	
Jumlah		50	100,00	

Sumber : Analisis data (2013)

Keterangan :

\*) Para petani ada yang memiliki leboh dari satu pekerjaan sampingan. Lain-lain meliputi pegawai negeri.

Memperhatikan data Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan para petani sampel adalah terbanyak pada pekerjaan sebagai peternak babi yaitu sebesar 42,00 %, dan sebesar 40,00 % petani sampel memiliki pekerjaan sebagai buruh. Hanya sebagian kecil petani sampel (8,00%) yang menjadi pegawai negeri/ (PNS) / honor.

#### 6. Lamanya Beternak Sapi

Berdasarkan pada hasil survai atas 50 petani responden diperoleh diinformasi bahwa sebagian besar peternak sapi memiliki rata-rata lamanya waktu beternak sapi sebesar 19,20 tahun, dengan interval waktu antara 9 tahun sampai dengan 26 tahun. Hanya sebagian kecil saja (2,00 % yang beternak sapi) kurang dari 10 tahun. Secara lebih rinci, distribusi frekuensi para petani berdasarkan pada lamanya beternak sapi kelompok tani ternak Tribuana dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11  
Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan pada Lamanya Beternak Sapi

No	Interval Lamanya (th)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	≤ 10	1	2,00
2.	11 - 15	4	8,00
3.	16 - 20	22	44,00
4.	21 - 25	9	18,00
5.	≥ 26	4	8,00
Jumlah		50	100,00

Sumber : Analisis data (2013)

Memperhatikan data yang tersajikan pada Tabel 11 terlihat bahwasanya sebagian besar petani responden (44,00 %) telah beternak sapi dalam interval waktu antara 16 - 20 tahun. Selain itu, sebanyak 8,00 % petani responden yang menghusahkan beternak sapi lebih dari 26 tahun. Sebaian kecil (10,00%) responden dalam interval di bawah 10 tahun.

#### 4.3 Sikap Petani terhadap Pengolahan Pupuk Organik

Sikap petani yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah suatu kecendrungan yang dimiliki oleh petani terhadap suatu obyek tertentu yaitu Pengolahan Pupuk Organik. Berdasarkan pada hasil survai terhadap 50 petani responden diperoleh informasi bahwa rata-rata pencapaian skor sikap petani terhadap pengolahan Pupuk Organik adalah 80,47 % dengan kisaran antara 75,00 sampai dengan 85,00 %. Skor ini menunjukkan bahwa kategori sikap para petani tergolong setuju. Satu hal yang bisa dicatat bahwa ternyata tidak ada petani sampel yang berada pada kategori ragu-ragu sampai dengan kategori sangat tidak setuju (lihat Tabel 12).

Tabel 12  
Distribusi Frekuensi Petani Dalam Setiap Kategori Sikap Terhadap Pengolahan Pupuk Organik

No	Interval Lamanya (th)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat Setuju	7	14,00
2.	Setutu	43	86,00
3.	Ragu-ragu	0	0,00
4.	Tidak Setuju	0	0,00
5.	Sangat tidak Setuju	0	0,00
Jumlah		50	100,00

Sumber : Analisis data (2013)

Pada Tabel 12 di atas terlihat bahwa sebanyak 86,00 % petani responden mempunyai sikap setuju terhadap pengolahan Pupuk Organik dan mereka yang memiliki sikap sangat setuju ialah sebesar 14,00%. Kondisi ini dapat dimaklumi karena usaha bisnis yang dilakukan melalui Unit Pengolahan Hasil (UPH) telah memberikan manfaat ekonomis bagi petani, khususnya dalam peningkatan pendapatan dari kotoran ternak.

Selanjutnya beberapa indikator sikap yang diteliti tersebut adalah meliputi manfaat pupuk organik teknik pengolahan pupuk dan pasar pupuk organik, Secara

lebih rinci distribusi frekuensi para petani berdasarkan sikapnya pada masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13  
Distribusi Petani dalam setiap Kategori Sikap Berdasarkan pada Indikator-Indikator yang Diukur

<b>A. Manfaat Pupuk Organik</b>			
No	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat Setuju	8	16,00
2.	Setutu	42	84,00
3.	Ragu-ragu	0	0,00
4.	Tidak Setuju	0	0,00
5.	Sangat tidak Setuju	0	0,00
Jumlah		50	100
<b>B. Teknik Pengolahan Pupuk</b>			
No	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat Setuju	7	14,00
2.	Setutu	43	86,00
3.	Ragu-ragu	0	0,00
4.	Tidak Setuju	0	0,00
5.	Sangat tidak Setuju	0	0,00
Jumlah		50	100
<b>C. Pasar Pupuk Organik</b>			
No	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat Setuju	6	12,00
2.	Setutu	44	88,00
3.	Ragu-ragu	0	0,00
4.	Tidak Setuju	0	0,00
5.	Sangat tidak Setuju	0	0,00
Jumlah		50	100

Sumber : Diolah dari Data Primer (2013)

Berdasarkan pada data yang disajikan pada tabel 13 di atas, terlihat bahwa terdapat 16,00 % petani responden memiliki sikap yang sangat setuju, dan terendah pada inidkator pasar pupuk organik, yaitu 12,00%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar pupuk organik yang sering mengalami fluktuasi harga mengakibatkan tingkat sikap pada kategori sangat setuju terendah dibandingkan dengan pada inidkator lainnya.

#### 4.4 Pengetahuan Petani mengenai Pengolahan Pupuk Organik

Sebagai salah satu unsur perilaku, pengetahuan petani juga diukur guna dilihat hubungannya dengan sikap petani terhadap pupuk organik. Hasil penelitian terhadap 50 petani responden menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan petani berada pada kategori tinggi, yakni denan rata-rata pencapaian skor sebesar 76,48 %, dengan kisaran antara 66,00 % sampai dengan 84,00 %. Secara lebih rinci, distribusi para petani sampel berdasarkan pada tingkat pengetahuannya mengenai pupuk organik dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14  
Distribusi Petani Responden Berdasarkan pada Pengetahuan mengenai Pupuk Organik

No	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosenrase (%)
1.	Sangat Tinggi	0	0,00
2.	Tinggi	50	100
3.	Sedang	0	0,00
4.	Ragu-ragu	0	0,00
5.	Sangat rendah	0	0,00
Jumlah		50	100,00

Sumber : Analisis data (2013)

Satu hal yang menarik dari data yang disajikan pada Tabel 14 di atas adalah seluruh petani responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Keadaan yang ini mengindikasikan bahwa pemahaman petani mengenai pupuk organik tergolong baik. Seperti halnya sikap, pada variabel pengetahuan juga diukur beberapa indikator yaitu manfaat pupuk organik, teknik pengolahan pupuk dan pasa pupuk organik.

Melalui wawancara yang mendalam diperoleh informasi bahwa tingginya sisi pengetahuan para petani ini dipengaruhi oleh adanya penyuluhan-penyuluhan serta pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Peternakan Provinsi Bali dan Dinas Peternakan Kabupaten Tabanan.

## V. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan seperti yang disebutkan di atas, maka bisa ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Rata-rata pencapaian skor sikap petani terhadap Pengolahan Pupuk Organik adalah 80,47 % dari skor maksimal dengan kisaran antara 75,00 % sampai dengan 85,00 %. Skor ini menunjukkan bahwa kategori sikap petani tergolong setuju.
2. Rata-rata tingkat pengetahuan petani berada pada kategori tinggi, yaitu dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 76,48 % dari skor maksimal, dengan kisaran antara 66,00 % sampai dengan 84,00 %.

### 5.2 Saran-Saran/Rekomendasi.

Berdasarkan pada hasil kesimpulan tersebut di atas dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Diperlukan adanya peningkatan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang melibatkan banyak petani dan ditekankan pada aspek ketrampilannya. Penyuluhan dan pelatihan tersebut hendaknya dilakukan secara partisipatif
2. Diperlukan juga adanya insentif ataupun bantuan prasarana & sarana fermentasi pupuk organik guna semakin meningkatkan kegiatan fermentasi pada tingkat Pengolahan Pupuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., 2002, *Proses Produksi Dalam Agribisnis, Manajemen Agribisnis*, Jur. Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Udayana Denpasar.
- Djarwanto. 1970, *Statistik Non Parametrik, Liberty, Yogyakarta*,
- Gerungan, 1986, *Psikologi Sosial, Alfa Beta, Bandung*
- Hadi, Sutrisno, 1999, *Metode Statistik*, Gunung Agung, Jakarta.

Kompas, Com, *Kotoran Sapi pun Menjadi Duit*. <http://embundaun.wordpress.com/2008/11/14/pengolahan-limbah-ternak-sapi-menjadi-pupuk-organik-berkualitas-tinggi>,

Ma'rat. 1984, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, Ghalia Indonesia Jakarta.

Mosher, 1983, *Menggerakkan & Membangun Pertanian*. Disadur Oleh Krisnadi dan Sarwadi. Penerbit CV. Yasaguna. Jakarta.

Newcomb Turner dan Converse, 2009, *Fisikologi Sosial*, Sinar Tani. Jakarta

Saefudin, Azwar, 1987, *Sikap Manusia Teori & Pengalaman*. Liberty, Yogyakarta.

Soekartawi, A Soehardjo, John L. Dillon & Brian Hardker, 1986, *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Sarwono, Sariito Wirawan, 2005, *Pengantar Umum Psikologi*. Penerbit Indonesia, Jakarta.

Singarimbun, Masri, Effendi Sofian, 1989, *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.

Yogi, Prayoga, 2008, *Pembuatan Pupuk Kompos Kotoran Sapi*. Kuningan, Sumedang, Sukabumi, Cianjur, Bandung.

## \*) CURRICULUM VITAE



AA. Gde Pushpha lahir di Gianyar, Bali, 15 Mei 1959. Penulis Alumni (S1) Jur. Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Univ Negeri Jember. Jatim. Menyelesaikan studinya pada tahun 1984. Lalu melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Universitas Dr. Sutomo